

PERKEMBANGAN GERAKAN YAHUDI ANTI-ZIONISME: STUDI KASUS SATMAR HASIDIM, NETUREI KARTA, DAN EDAH HAREKIT

Zaid Tsabit Al Kalatini*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Roni Sulisno

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: zaid.kalatini@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to discuss the development of the anti-Zionist Jewish movement (Satmar Hasidim, Neturei Karta, and Edah Haredit). This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The results and discussion of this study show that chronologically, the emergence of Zionism was not immediately accepted by the entire Jewish community. Instead, there was a dynamic of rejection that emerged gradually in several groups, starting with the entire Orthodox community, then the Ultra-Orthodox, and finally narrowing down to three specific groups, namely the Satmar Hasidim, Neturei Karta, and Edah Haredit. The conclusion of this study is that anti-Zionist Jewish movements collectively maintain their identity through social solidarity and theological-cultural commitment to oppose Zionism and the state of Israel.

Keywords: Anti-Zionism, Edah Haredit, Neturei Karta, Satmar Hasidim, Jews.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme (Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa secara kronologis, kemunculan Zionisme tidak diterima begitu saja oleh seluruh komunitas Yahudi, melainkan terdapat dinamika penolakan yang muncul dalam beberapa kelompok secara bertahap, mulai dari seluruh Ortodoksi, kemudian Ultra-Ortodoks, hingga mengerucut ke tiga kelompok spesifik yaitu Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit. Kesimpulan penelitian ini adalah gerakan-gerakan Yahudi anti-Zionisme secara kolektif mempertahankan identitas mereka dalam solidaritas sosial serta komitmen teologis-kultural untuk menentang Zionisme dan negara Israel.

Kata kunci: Anti-Zionisme, Edah Haredit, Neturei Karta, Satmar Hasidim, Yahudi.

1. PENDAHULUAN

Zionisme sejak kelahirannya telah menghadapi resistensi ideologis yang serius dari dalam komunitas Yahudi. (Glass, 1975: 57–58). Oposisi Yahudi ini menantang klaim para Zionis sebagai representasi tunggal identitas Yahudi (Jaffee, 2024: 39). Namun, berbagai justifikasi terus diajukan oleh pihak Zionis untuk mempertahankan kebijakan politis mereka (Gündüz, 2024: 6), termasuk memonopoli sejarah Yahudi dan ajaran Yudaisme untuk membenarkan kepemilikan, pengusiran, hingga peperangan (Anash.org, 2024). Dengan dilengkapi kekebalan sebagai korban Holocaust di Eropa (Troen, 2024: 213–214), kaum Zionis merasa bahwa mereka berhak untuk menciptakan negara Yahudi di tengah-tengah tanah yang telah dihuni oleh penduduk lain (Zreik, 2023: 13–14). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme sebagai kontra-narasi hegemoni Yahudi Zionis dalam upaya menegaskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai Yahudi yang kontras berbeda dengan klaim Zionis.

Yahudi merupakan istilah yang dapat merujuk kepada sebuah etnis ataupun agama (Ulinnuha, 2021: 82). Dalam hal ini, seorang Yahudi adalah siapapun yang memiliki ibu Yahudi, atau siapapun yang memeluk agama Yahudi sesuai dengan *Halacha*—aturan agama Yahudi atau Yudaisme (Priyatna, 2009: 42). Sedangkan Zionisme adalah sebuah ideologi politik yang mencita-citakan negara Yahudi di Palestina (درويش et al., 2019: 10). Istilah "Zionisme" berasal dari kata 'Zion' (Sion) yang merujuk pada Bukit Sion di sebelah selatan Yerusalem (شليبي, ١٩٨٨: ١١٩). Adapun Yahudi anti-Zionisme mengacu pada sikap penentangan ideologis seorang individu atau suatu komunitas Yahudi terhadap keberadaan, legitimasi, atau tujuan dasar Zionisme. Yahudi anti-Zionis secara aktif menentang entitas atau kebijakan Negara Israel (Knee, 1977: 209).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme (Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit). Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme (Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit). Penelitian ini bertujuan untuk membahas perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme (Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit). Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan tentang perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme (Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit). Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan diskusi bagi para akademisi dan pemerhati konflik Israel-Palestina terkait landasan historis, teologis, dan konteks sosial-budaya pergerakan Yahudi anti-Zionisme, khususnya Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Literatur

Hasil penelitian terdahulu terkait perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh

1. Ahmed Nabil Abdel Hamid Al-Neel (2025), "الصهيونية ومعارضوها من اليهود جماعة ناطوري", *المجلة العلمية لكلية أصول الدين والدعوة بالزقازيق*, "كارتا إنموذجا".

2. Abdul Kadir (2024), "Analisis Gerakan Kelompok Yahudi Anti-Zionis Dalam Menentang Genosida Israel di Gaza Tahun 2023," *Skripsi Universitas Bakrie*.

3. Benjamin Balthaser (2023), "Exceptional Whites, Bad Jews: Racial Subjectivity, Anti-Zionism, and the Jewish New Left," *Shofar: An Interdisciplinary Journal of Jewish Studies*.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang kelompok atau gerakan Yahudi anti-Zionisme. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas studi kasus kelompok Neturei Karta, tiga gerakan Yahudi anti-Zionis (IJAN, JVP, dan Neturei Karta) dalam menentang genosida di Gaza tahun 2023, serta anti-Zionisme Yahudi dalam Gerakan Kiri Baru. Adapun penelitian saat ini membahas perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme: studi kasus Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit.

2.2 Landasan Teori

Teori Orientasi Identitas (*The Identity-Oriented Theory*) merupakan salah satu pendekatan teoritik kontemporer dalam studi Gerakan Sosial Baru (Sukmana, 2016: 158). Gerakan Sosial sendiri merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif, yaitu suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri (Horton & Hunt, 1992: 194). Gerakan Sosial muncul akibat adanya ketidakpuasan suatu kelompok masyarakat terhadap suatu keadaan, melahirkan komunikasi antar individu yang saling mengeluh, berbagi duka, dan merasa dalam satu kelompok yang sama, baik berdasarkan agama, etnik dan lain sebagainya. Ketidakpuasan inilah yang melahirkan adanya suatu gerakan sosial (Kuswana, 2023: 29).

Secara umum, Gerakan Sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga model: 1) Gerakan Sosial Klasik, 2) Gerakan Sosial Lama atau Neo-Klasik, dan 3) Gerakan Sosial Baru atau Kontemporer. Perspektif Gerakan Sosial Baru (GSB) menjelaskan bahwa pencarian identitas kolektif merupakan aspek sentral dalam formulasi gerakan. Identitas kolektif dan partisipasi dihipotesiskan berhubungan, sangat didukung oleh bukti empiris yang ada, bahwa identitas yang kuat bersama kolektivitas menyebabkan adanya partisipasi (Sukmana, 2016: 18-19. 161).

Gerakan berorientasi identitas (*identity-oriented movements*) merupakan ekspresi tentang upaya penyelidikan tentang identitas (*identity*), otonomi (*autonomy*), dan pengakuan (*recognition*) manusia (Singh, 2001: 114). Identitas berarti ciri-ciri atau tanda-tanda khusus. Pengertian identitas antara lain adalah kesamaan sifat-sifat dasar dengan mengenyampingkan perbedaan-perbedaan superfisial; suatu perasaan kepribadian yang tetap sama dan berlanjut terus-menerus. Identitas juga dapat dimaknai sebagai kesadaran akan diri, kedirian, tentang sosok yang seperti apa dirinya itu. Identitas selalu melibatkan persamaan dan perbedaan. Terdapat kecenderungan untuk melihat identitas sebagai sesuatu yang tetap, namun para sosiolog sebagian besar berpendapat bahwa identitas itu cair dan bisa berubah-ubah (Sukmana, 2016: 164).

Menurut Della Porta dan Diani (2006), konstruksi identitas (*identity construction*) tidak dipandang secara sederhana sebagai prakondisi untuk suatu tindakan kolektif. Identitas sosial dalam suatu periode waktu tertentu, akan menuntun perilaku apa yang akan dimunculkan berikutnya. Mengutip pendapat Tourine, Della Porta dan Diani menyatakan bahwa suatu tindakan terjadi ketika aktor mengembangkan kemampuan untuk mendefinisikan diri mereka

sendiri, aktor sosial yang lainnya, dan topangan dari hubungan timbal-balik diantara mereka.

Terdapat tiga faktor determinan atau konsep yang dapat menjadi alat bantu untuk melihat dan memahami gerakan sosial berorientasi identitas, yaitu: 1) identitas kolektif, 2) solidaritas, dan 3) komitmen. Identitas kolektif (*collective identity*) berkaitan dengan nilai, kepentingan, perasaan, dan tujuan bersama yang menjadi komponen dari identitas kolektif itu sendiri, yang kemudian ditunjukkan melalui *cultural materials*, seperti simbol, nama, narasi, ritual, busana, aksen atau gaya verbal, dan/atau sebagainya. Solidaritas (*solidarity*) berkaitan dengan tingkat kohesivitas sosial yang hidup di dalam kelompok. Faktor ini memiliki dua aspek utama, yakni konfederasi dan semangat yang melibatkan perasaan yang atribusi kepada kelompok tersebut, yang mana dua faktor tersebut kemudian menerangkan hubungan individu dengan identitas kolektif melalui perhatian yang utama kepada kolektif. Adapun komitmen (*commitment*) berkaitan dengan investasi perasaan dan waktu seseorang yang sejalan dengan garis aksi yang dipresentasikan oleh identitas kolektif, yang kemudian menerangkan hubungan seseorang dengan kolektif melalui perhatian yang utama kepada aktivitas seseorang (Putra, 2023: 481).

Dengan ketiga faktor di atas, Teori Orientasi Identitas juga memberikan penekanan pada komitmen individu, solidaritas kolektif, serta dinamika yang dapat menghadirkan penjelasan melampaui gerakan kolektif itu sendiri, seperti tokoh penting yang mendirikan dan memberikan tujuan, kepentingan, konteks politik, simbol, kultur, dan sebagainya. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme, khususnya Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit, sebagai gerakan sosial berorientasi identitas.

3. METODE PENELITIAN/RESEARCH DESIGN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif mencakup sumber data sekunder, yakni literatur seputar Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit yang meliputi artikel, buku, dokumen, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik analisis data menempuh tahap inventarisasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Perselisihan dalam sejarah Yahudi modern memiliki akar yang dapat ditelusuri hingga era Pencerahan, dalam hal ini Yahudi terbagi menjadi berbagai gerakan, masing-masing dengan tanggapannya sendiri terhadap tantangan modernitas. Secara umum, tanggapan tersebut dapat dibagi menjadi tiga: 1) menjadi sepenuhnya sekuler, 2) memilih menyesuaikan praktik Yahudi dengan budaya setempat, dan 3) gigih menentang modernitas dan sekularisme serta mempertahankan kesan kontinuitas Yahudi. Masing-masing gerakan ini kemudian dikenal dengan istilah non-Ortodoks, Ortodoks, dan Ultra-Ortodoks. Yahudi non-Ortodoks mencakup kelompok-kelompok liberal seperti Reformis dan Rekonstruksionis, adapun Yahudi Ortodoks merupakan kelompok kontra-reformasi dan ingin mengembalikan praktik-praktik Yahudi dalam bentuknya yang tradisional, sedangkan Yahudi Ultra-Ortodoks merupakan bentuk ortodoksi yang paling konservatif dan memandang kontra-reformasi Yahudi Ortodoks tidak cukup jauh (Rubel, 2010: 1–4). Yahudi Ultra-Ortodoks juga dikenal

dengan sebutan “Haredim” atau Yudaisme Haredi, yang berarti “mereka yang gemetar”—karena takut kepada Tuhan (Britannica, 2025).

Sejarah menunjukkan bahwa seluruh Ortodoksi Yahudi menolak Zionisme pada awal kemunculannya (Shaffer, 2005: 10). Persepsi bahwa Zionisme menawarkan visi sekuler-liberal tentang negara Yahudi di masa depan, membuat gerakan ini menghadapi penolakan yang kuat dari komunitas agamamawan (Zreik, 2023: 7). Namun, krisis Perang Dunia II dan anti-semitisme kemudian menekankan kebutuhan mendesak untuk menemukan tanah air nasional bagi bangsa Yahudi dan menunjuk Palestina sebagai tempat yang tepat (Troen, 2024: 124). Pada akhirnya, mayoritas Ortodoksi (kemudian disebut Yahudi Ortodoks Modern) menerima gagasan tentang Negara dan bersolidaritas dengan Zionis di Palestina (Shaffer, 2005: 11–12). Sementara itu, minoritas Ortodoksi (Yahudi Haredi) tetap menentang Zionisme (Ami, 2024: 157).

Pada perkembangannya, penentangan Yahudi Haredi (Ultra-Ortodoks) terhadap Zionisme menyebabkan munculnya berbagai kelompok (Britannica, 2025). Dewasa ini, pandangan Haredim terhadap Zionisme merupakan spektrum yang beragam; beberapa kelompok Haredim tidak secara aktif menentang Zionisme, yang lainnya menjalin hubungan dengan Zionis karena alasan pragmatis, bahkan di antaranya bersedia menetap di Israel (Garson, 2019). Dalam hal pro-kontra Zionisme, baik Yahudi non-Ortodoks, Ortodoks, maupun Ultra-Ortodoks dapat dibagi menjadi tiga: 1) mendukung Zionisme, 2) tidak mendukung atau menentang Zionisme, dan 3) menentang Zionisme. Masing-masing respons ini dapat diidentifikasi sebagai Yahudi Zionis, Yahudi non-Zionis, dan Yahudi anti-Zionis (النيل, ٢٠٢٥: ٨٧١). Meskipun Yahudi Ortodoks menjadi pro-Zionis dan beberapa Haredim (Ultra-Ortodoks) mengambil posisi non-Zionis, masih ada yang tetap mempertahankan posisi anti-Zionisnya, yang paling vokal adalah Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit (Shaffer, 2005: 12–13).

4.1 Satmar Hasidim

“Satmar” adalah sebuah kelompok Yahudi Hasidim yang didirikan oleh Rebbe Yoel Teitelbaum (1887–1979) (Shaffer, 2005: 12), merujuk pada kota Szatmár di Hungaria (sekarang Satu Mare, Rumania) (Keren-Kratz, 2024: 5). “Hasidim” sendiri merupakan gerakan kebangkitan spiritual Yahudi yang muncul di Eropa Timur pada abad ke-18. Hasidim (berarti “orang-orang saleh”) atau Yudaisme Hasidik pertama kali muncul di Ukraina, dipelopori oleh Israel ben Eliezer atau dikenal juga dengan Rabi Besht (Baal Shem Tov, secara harfiah berarti “tuan nama baik”) yang lahir sekitar tahun 1700 (myjewishlearning.com). Berbeda dengan Yahudi pada umumnya yang menekankan studi dan hukum-hukum Yahudi, Hasidim menekankan praktik dan sangat dipengaruhi oleh mistisisme Yahudi dalam mencari pengalaman langsung dengan Tuhan, melalui doa ekstatis dan budaya dongeng rakyat yang seringkali mengandung unsur-unsur sihir dan keajaiban, dan dilakukan di bawah bimbingan spiritual pemimpin sentral yang disebut Rebbe atau Tzaddik (Keren-Kratz, 2024: 1).

Setelah kematian Baal Shem Tov pada tahun 1760, ajaran Hasidik kemudian dikembangkan dan disebarkan lebih lanjut oleh para muridnya, terutama Jacob Joseph dari Polonne dan Dov Ber dari Mezritch. Jacob Joseph menulis teks Hasidik pertama, *Toldos*

Yaacov Yosef, yang menjadi sumber utama ajaran Baal Shem Tov, sedangkan Dov Ber menarik banyak murid yang beberapa di antaranya mendirikan dinasti Hasidik mereka sendiri, seperti Shneur Zalman pendiri sekte Chabad dan Aharon ben Jacob pendiri dinasti Karlin-Stolin. Sebelum Perang Dunia II, ratusan sekte Hasidik berkembang pesat di Eropa Timur, umumnya di kota-kota kecil dan desa-desa yang namanya kemudian diadopsi sebagai nama sekte itu sendiri: Bobov, Ger, Satmar, dan lain-lain (myjewishlearning.com). Yoel Teitelbaum merupakan putra dari salah satu pemimpin Hasidik terkemuka, Chananyah Yom Tov Lipa Teitelbaum dari Sighet (Rabinowicz, 1996: 484–488), namun tak lama setelah kematian ayahnya, Yoel diusir dari kampung halamannya agar tidak mengganggu akses kakak laki-lakinya ke kekuasaan. Yoel kemudian menetap di Satmar, di mana ia segera diakui sebagai ahli Talmud yang luar biasa (Keren-Kratz, 2024: 5).

Salah satu prinsip utama keyakinan Satmar adalah penolakan terhadap modernitas, bahkan penggunaan TV, komputer, dan teknologi lainnya di era modern secara teknis tidak dianjurkan. Bagian penting dari penolakan terhadap modernitas ini adalah penggunaan bahasa Yiddish sebagai bahasa utama dan pemakaian busana yang dikenakan oleh nenek moyang mereka untuk memisahkan dan membedakan pengikut Satmar secara eksklusif dari dunia luar (roundabouttheatre.org). Rebbe Yoel muda berpegang teguh pada posisi ayah dan kakeknya yang seringkali mengecam standar ketaatan dan prinsip teologis komunitas-komunitas status quo, seperti faksi Neolog, Agudat Yisrael, dan Yahudi Ortodoks lainnya, seiring berjalannya waktu ia memperluas sasaran kritiknya, dan kecaman terbesarnya ditujukan kepada Zionis (Myers, 2013: 328–329). Sebagai pendiri Satmar Hasidim, Rebbe Yoel membentuk karakter unik sekte ini sebagai kelompok yang berjuang melawan Zionisme dan menentang keberadaan negara Israel. Sumber ideologi anti-Zionisme ini terletak pada konsep tradisional tentang bangsa Yahudi serta pandangan terhadap Zionisme sebagai gerakan sekuler, yang mana Zionisme dianggap bertentangan dengan ketentuan dalam sumber-sumber ajaran Yahudi (Mualem, 2022).

Menurut ajaran Hasidik, kebenaran keberadaan bangsa Yahudi terletak pada misi agama universal yang didasarkan pada iman kepada “keesaan Tuhan dan kesatuan Penciptaan.” Besht mencoba meningkatkan kesadaran pengikutnya agar serius menganggap slogan-slogan kuno Yahudi seperti “tidak ada tempat (atau waktu, atau peristiwa) yang kosong dari-Nya” juga “seluruh bumi dipenuhi dengan kemuliaan-Nya,” yang mana petunjuk-petunjuk ini ditemukan dalam Torah seperti Ulangan 4:39: “*Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhanlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain*” (Green, 2022: 2). Diantara makna dari gagasan ini adalah kehendak Tuhan menentukan segalanya, dan manusia tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam bukunya *Va-yo’el Moshe*, Rebbe Yoel mengembangkan posisi anti-Zionisnya dan cara hidup yang harus diadopsi oleh semua pengikut Hasidim-nya: menekankan keesaan Tuhan di satu sisi, dan sikap negatif terhadap Zionisme dan negara Israel sebagai sesat di sisi lain. Menurutnya, gerakan Zionis melibatkan pemberontakan terang-terangan terhadap keesaan dan keberadaan Tuhan, dengan aktivitas politik manusiawi yang menentukan sendiri nasib bangsa Yahudi alih-alih penebusan ajaib Tuhan yang akan datang pada waktunya (Mualem, 2022).

Rebbe Yoel menegaskan bahwa Zionisme adalah dosa terberat dalam sejarah umat manusia. Ia menyerukan pasivitas politik dan penolakan terhadap semua imigrasi massal ke Israel; tindakan imigrasi ke Israel merupakan penolakan yang jelas terhadap kehendak Tuhan sebagaimana tercantum dalam traktat Talmud Ketubot (Muallem, 2022). Dalam traktat ini, terdapat tiga sumpah bagi Yahudi yang tinggal di Diaspora: dua sumpah berlaku untuk orang Yahudi dan sumpah ketiga berlaku untuk bangsa-bangsa non-Yahudi di dunia:

1. Sumpah Pertama: Agar bangsa Yahudi tidak kembali ke Tanah Israel “sebagai tembok” (*be'choma*), yang ditafsirkan sebagai larangan untuk kembali secara massal atau dengan menggunakan kekuatan militer. Ini adalah larangan langsung terhadap setiap upaya terorganisir untuk merebut kembali kedaulatan politik.
2. Sumpah Kedua: Agar bangsa Yahudi tidak memberontak terhadap bangsa-bangsa di dunia tempat mereka tinggal dalam pengasingan. Sumpah ini mengamanatkan kepasifan politik dan kesetiaan sipil di negara-negara diaspora.
3. Sumpah Ketiga: Agar bangsa-bangsa di dunia tidak menindas bangsa Yahudi “terlalu berat” atau secara berlebihan.

Setelah tiba di Amerika pada 1946, Rebbe Yoel memperkenalkan dirinya sebagai satu-satunya rabi pasca-Holocaust yang masih sepenuhnya berkomitmen pada tradisi Ortodoks yang paling tradisional, anti-Zionis, dan anti-modern. Pandangan unik ini menarik jumlah Hasidim yang semakin banyak, mereka menemukan kenyamanan dalam otoritas Ortodoksi Rebbe Yoel yang menawarkan ideologi agama yang familiar bagi mereka dari komunitas Eropa Timur yang telah dihancurkan selama Holocaust. Hanya beberapa tahun setelah didirikan, jemaatnya sudah dianggap sebagai salah satu Pengadilan (*court*) Hasidim terbesar dan paling sejahtera di Amerika (Keren-Kratz, 2023: 8). Pada pertengahan 1950-an, nama Yoel Teitelbaum sering muncul dalam banyak artikel media Yahudi yang meliput kemunculan kehidupan Hasidik di Amerika. Guna menunjukkan sikap anti-Israelnya yang unik, Rebbe Yoel memutuskan untuk membawa protesnya ke ranah publik pada Februari 1954, di mana ia menginisiasi demonstrasi publik yang direncanakan berlangsung di depan gedung PBB di New York, hingga akhirnya protes tersebut berlangsung di depan konsulat Israel di kota tersebut (Keren-kratz, 2017: 469–470).

Melihat kesuksesan dan menyadari potensi politik Satmar, para rabi lain turut mengadopsi pandangan anti-modernis dan anti-Zionis yang sama. Maka Rebbe Yoel mendirikan Central Rabbinical Congress of the United States and Canada (Kongres Rabi Pusat Amerika Serikat dan Kanada), disingkat CRC (Keren-Kratz, 2023: 9). Sekitar 150 rabi dan beberapa ratus peserta menghadiri salah satu pertemuan protes awal yang diadakan CRC pada 1955. Pembentukan CRC menarik garis yang jelas antara Yahudi Ortodoks yang membatasi kritik mereka terhadap Israel pada diskusi internal, dan sayap Ortodoksi Ekstrem baru (Ultra-Ortodoks) yang membawa protes mereka ke jalanan (Keren-kratz, 2017: 470–471). Pada 1958, Rebbe Yoel berpidato di rapat tahunan CRC di mana ia secara eksplisit menyalahkan Zionis atas kejahatan Holocaust:

“Hari ini, semua orang tahu bahwa Zionis menyebabkan pembantaian 6 juta orang Yahudi. Bukan hanya mereka meracuni hati mereka dengan ajaran sesat yang menjijikkan mengenai segala hal yang suci dalam Yahudi, yang menyebabkan kerusakan besar, tetapi [kerusakan itu diperparah] juga karena sikap politik mereka yang tidak bertanggung jawab. Jutaan

orang dieksekusi karena mereka percaya bahwa hanya darah Yahudi yang dapat membawa mereka ke negara merdeka. Selama Holocaust, ada beberapa kesempatan untuk menyelamatkan ribuan Yahudi dari kepunahan... tetapi Zionis tidak ingin menyelamatkan bahkan satu orang pun, dan mereka tidak peduli jika banyak Yahudi dibantai. Sebagian kecil dari apa yang mereka lakukan saat ini terungkap dalam sidang [Rudolf Israel] Kasztner, yang mengungkap kelemahan Zionis dan tanggung jawab mereka atas pembunuhan jutaan Yahudi" (*Ha-Ma'or*, Juni 1958, hal. 3-9).

Rebbe Yoel terus-menerus mengulang gagasan anti-Zionis dan anti-Israel yang sama, sehingga ide-ide tersebut terpatrit secara permanen dalam pikiran para pengikut Hasidim-nya selama beberapa generasi. Para pengikutnya mempelajari, menafsirkan, dan mengutip kata-katanya bahkan setelah kematiannya tahun 1979 (Keren-Kratz, 2023: 11). Pada tahun-tahun setelahnya, kelompok-kelompok Haredi lain mulai tidak hanya mengutuk Israel, tetapi juga secara terbuka mendukung Organisasi Pembebasan Palestina (PLO, *Palestine Liberation Organization*) yang dipimpin oleh Yasser Arafat. Selama periode ini, protes anti-Israel secara rutin diadakan baik di gedung-gedung maupun di jalan-jalan New York; dua puluh tahun setelah demonstrasi Satmar yang penuh gejolak dan provokatif pada akhir tahun 1950-an, membuka jalan bagi pandangan anti-Israel yang dianggap sama sahnya dengan mengemukakan pandangan pro-Israel (Keren-kratz, 2017: 474–475). Satmar Hasidim saat ini merupakan sekte Hasidik terbesar dengan sekitar 100.000 pengikut yang tersebar di berbagai kota, seperti New York, Los Angeles, Montreal, Antwerpen, London, Buenos Aires, dan Yerusalem (Schachter, 2020).

4.2 Neturei Karta

"Neturei Karta" dalam bahasa Aram berarti "penjaga kota" (*Guardians of the City*)—para pengajar dan penulis yang menjaga agama Yahudi dalam bentuknya yang paling murni. Didirikan di Yerusalem oleh Rabi Amram Blau (1894-1974), istilah 'Penjaga Kota' diambil dari Talmud Yerusalem yang berbunyi: "*Dan siapakah 'penjaga kota' itu? [Mereka adalah] para penulis dan guru, yang menjaga Taurat siang dan malam.*" Akar kemunculan mereka lebih baru dibandingkan dengan Satmar Hasidim (Shaffer, 2005: 11, Troen, 2024: 114). Asal-usul kelompok Neturei Karta bermula dari orang-orang Yishuv Lama, penduduk Yahudi yang datang dari Hungaria dan Lituania serta menetap di Palestina sejak awal abad ke-19 (النيل, ١٩٢٥: ٨٤١). Dalam penolakan terhadap Zionisme, kelompok ini berafiliasi kepada Agudat Yisrael, yang didirikan tahun 1912 oleh pemimpin Ortodoks Eropa guna mempersatukan Yahudi dari berbagai negara untuk melawan modernisasi dan reformasi (Glass, 1975: 58).

Dalam perjalanannya, Agudat Yisrael bergerak menuju pandangan yang semakin kompromis. Di hadapan tekanan dan kebutuhan yang semakin besar untuk bersolidaritas dengan Zionis akibat meningkatnya kekerasan anti-Yahudi di Eropa, Agudat mengembangkan sikap yang lebih simpatik terhadap wacana negara Israel modern. Pada tahun 1935, sekelompok Ortodoks di Yerusalem (Yishuv Lama) memisahkan diri dari Agudat dan membentuk kelompok independen sebagai bentuk penolakan terhadap sikap Agudat yang secara bertahap mendekati Zionisme hingga akhirnya mendukung dan bergabung dengannya. Kelompok penolakan ini semula dikenal sebagai Chevrat HaChayim (*Society of Life*, Masyarakat Kehidupan), kemudian berubah namanya menjadi Neturei Karta pada 1939.

Neturei Karta memandang sikap Agudat tadi sebagai pengkhianatan terhadap prinsip dasar yang menjadi landasan gerakan Agudat Yisrael dan tujuan pembentukannya, yaitu penolakan dan perlawanan terhadap Zionisme serta penegasan bahwa Zionisme tidak mewakili orang Yahudi maupun agama Yahudi (Shaffer, 2005: 11-14, النيل, ٢٠٢٥: ٨٧٤).

Pada tahun 1946, Agudat Yisrael menyatakan dukungan terhadap klaim teologis Yahudi atas Tanah Israel. Setelah perang, perwakilan Agudat Yisrael menandatangani Deklarasi Kemerdekaan Israel (1948), dan Agudat Yisrael menjadi partai politik di sana. Mulai saat itulah mayoritas Yahudi Ortodoks menerima Israel sebagai negara nasional bagi Yahudi. Menurut Neturei Karta, siapa pun yang menerima negara Israel adalah seorang murtad, karena tujuan negara tersebut adalah "untuk menjauhkan orang Yahudi dari agama." Neturei Karta dan Satmar Hasidim di Yerusalem dan sekitarnya terus menolak segala bentuk afiliasi dengan negara, menentang keberadaannya melalui tindakan seperti menolak layanan militer dan hak pemilu, serta mengorganisir demonstrasi protes (Shaffer, 2005: 12–14). Pada tahun 1949, Rabi Blau meminta PBB agar Yerusalem ditempatkan di bawah perwalian internasional, bahkan ia menyatakan kesiapan Neturei Karta untuk meninggalkan Yerusalem ke tempat lain di mana anggotanya dapat hidup sesuai hukum Torah (النيل, ٢٠٢٥: ٨٧٨).

Penolakan Neturei Karta terhadap entitas negara Israel didasari oleh beberapa alasan agama, di antaranya adalah terusirnya Yahudi dari Tanah Suci sekitar dua ribu tahun yang lalu merupakan akibat dari dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri; Tanah itu tidak akan kembali kecuali melalui pertobatan total; orang Yahudi harus tetap dalam diaspora sampai Mesias yang dinantikan datang; dengan keajaiban dan perintah Tuhan bukan pemberontakan dan aktivitas politik sekuler (النيل, ٢٠٢٥: ٨٧٩). Rabi Blau mengatakan, "*Kitab Suci kita mengajarkan bahwa kita tidak boleh terlibat dalam urusan politik selama berada dalam pengasingan, hingga kedatangan Mesias..*" (Troen, 2024: 114). Neturei Karta mengklaim Rebbe Satmar sebagai pemimpin spiritual mereka, namun dalam beberapa hal mereka terlalu ekstrem bagi Satmar. Tidak hanya berkoalisi dengan PLO, Neturei Karta bahkan menyuarakan dukungan kepada Hamas (*Ḥarakat al-Muqāwamah al-ʿIslāmiyyah*, Gerakan Perlawanan Islam), menganggap diri mereka sebagai "Palestina," hingga mengutarakan harapan akan hari di mana Arab dan Yahudi hidup berdampingan di bawah pemerintahan Palestina atas seluruh Tanah Suci (Shaffer, 2005: 16–17).

Seperti Satmar Hasidim, Neturei Karta juga mengemukakan pendapat yang mirip teori konspirasi: menuduh Zionis sebagai dalang dari Holocaust. Dalam wawancaranya, juru bicara Neturei Karta cabang Monsey, New York, Rabi Yisroel Dovid Weiss menyatakan:

"...Zionis ingin membawa Yahudi ke Palestina untuk membangun negara mereka, jadi mereka membutuhkan orang, mereka membutuhkan bahan bakar meriam. Dan untuk melakukannya, mereka bahkan membuat kesepakatan dengan Nazi. Ada 51 dokumen dalam buku Rabbi Veismandel yang menunjukkan bagaimana mereka berkolaborasi dengan Jerman. Jerman tidak akan membunuh orang Yahudi Hungaria, tetapi bagi Zionis... secara spiritual kami percaya bahwa mereka menyebabkan hukuman Tuhan terhadap orang Yahudi dengan mencoba melawan pengasingan" (Dikutip dari Brian Lipson, "*Interview – Rabbi Yisroel Dovid Weiss*," T/F Issue No. 1, Montreal: Bluebomber Recordings Press, 2003(7))

Diperkirakan jumlah pengikut Neturei Karta saat ini mencapai lima ribu orang: di

Amerika Serikat, mereka berpusat di Brooklyn, distrik Williamsburg kota New York, sebagian besarnya tinggal di Yerusalem dan sebagian lagi di distrik Bnei Brak Tel Aviv. Meski begitu, sejak 1948 Neturei Karta menolak menjadi warga negara Israel: tidak membayar pajak, tidak ikut wajib militer, berbicara dalam bahasa Yiddish bukan Ibrani, bahkan berpartisipasi dalam konferensi dan demonstrasi anti-Zionis termasuk yang melibatkan pembakaran bendera Israel di tengah seruan untuk mengakhiri Negara tersebut. Kelompok kecil ini akhirnya memperoleh ketenaran yang signifikan dengan mendukung musuh-musuh aktif Zionisme. Secara resmi, pemerintah Israel mentoleransi Neturei Karta, sebab kelompok ini bukanlah faktor dalam kehidupan politik Israel, bahkan ketaatan mereka yang ketat terhadap hukum-hukum Yahudi dan dedikasi mereka terhadap tradisi telah menarik perhatian beberapa Yahudi Israel yang mencari akar spiritual mereka (Glass, 1975: 59, Troen, 2024: 114, النيل, ٢٠٢٥: ٨٧٦).

4.3 Edah Haredit

Edah HaChareidi (Ibrani: העדה החרדית, ejaan akademis: *Ha-Edah Ha-Haredit*) artinya "Komunitas Ortodoks" atau "Jemaah yang Takut akan Tuhan." Secara etimologis, kata *edah* (עדה) berarti komunitas atau jemaat, sedangkan *chareidi* (חרדי) berasal dari akar kata *chared* yang berarti "gemetar" atau "takut akan Tuhan." Edah HaChareidis didirikan pada tahun 1918–1919 oleh Rabi Yosef Chaim Sonnenfeld di Yerusalem, yang merupakan reorganisasi dari *va'ad HaIr Ha-Ashkenazi* (Keren-kratz, 2015). Tujuan utamanya adalah membentuk Dewan Kota Ashkenazi terpisah dari Dewan Kota umum yang dikuasai oleh faksi Zionis pada masa Mandat Inggris. Sonnenfeld, yang sejak 1909 menjadi rabi utama Yerusalem, secara resmi menjadi *Av Beis Din* (Kepala Mahkamah Agama) pertama Edah hingga wafatnya pada 1932 (HaChareidis, 2007).

Selama periode sebelum berdirinya negara Israel, Edah berperan sebagai lembaga pengatur kehidupan keagamaan Haredi Yerusalem yang independen dari otoritas Zionis di bawah Mandat Inggris. Walaupun Edah didirikan oleh Sonnenfeld, tokoh yang paling lekat dengan kepemimpinan Edah adalah Rabi Yosef Tzvi Dushinsky. Ia lahir di Hungaria pada 1867 dan pindah ke Yerusalem pada 1930. Setelah kematian Rabi Sonnenfeld pada 1932, Dushinsky diangkat menjadi *Gaavad* (Kepala Rabinat) Edah HaChareidi (DailyZohar.com, 2024). Di bawah kepemimpinannya (1932–1948), Edah mengalami pembaruan birokratik dan penajaman garis politik anti-Zionis. Dushinsky dikenal tegas menolak modernitas dan reformasi (misalnya menentang sekolah-sekolah Haredi yang mengajarkan mata pelajaran umum), serta menentang Zionisme dan menolak legitimasi negara Israel modern (Rabkin, 2023).

Doktrin dan ajaran Edah Haredit berakar pada tradisi ortodoksi Hungaria yang dikembangkan oleh Rabi Moshe Sofer (Hatam Sofer) pada abad ke-19. Ajarannya menegaskan prinsip *Chadash asur min ha-Torah* (segala hal yang baru dilarang oleh Taurat), yang menolak segala bentuk inovasi sosial, politik, dan religius di luar otoritas *Halakhah* (Keren-kratz, 2015). Prinsip ini diterjemahkan dalam kehidupan sosial melalui penolakan terhadap pendidikan umum, sekularisasi, serta keterlibatan dalam politik modern. Dengan demikian, Edah Haredit mendefinisikan diri sebagai *kehillah kodesh*—komunitas suci yang menjaga kemurnian tradisi rabinik melalui isolasi sosial (*havdalah*). Menurut Caplan (2021),

karakteristik ini tampak dalam struktur sosial yang dibangun secara mandiri, seperti Pengadilan Rabinik (*Beit Din Tzedek*), sistem sertifikasi *kashrut* independen, serta lembaga pendidikan tradisional (*cheder* dan *yeshiva*) yang tidak menerima dukungan dari pemerintah Israel.

Dalam ranah teologi, inti dari ideologi Edah Haredit adalah penolakan terhadap Zionisme sebagai proyek politik manusia. Pandangan ini berakar pada interpretasi klasik terhadap memuat doktrin Tiga Sumpah (*Shalosh Shevuot*): bangsa Israel tidak boleh kembali ke Tanah Suci dengan kekuatan politik atau militer, tidak boleh memberontak terhadap bangsa-bangsa lain, dan tidak boleh memaksa datangnya zaman mesianik (Caplan, 2021). Berdasarkan prinsip tersebut, Zionisme dianggap sebagai pelanggaran terhadap dua sumpah pertama karena berupaya menegakkan negara Yahudi melalui kekuatan manusia, bukan kehendak Ilahi. Rabi Dushinsky, sebagai kepala Edah Haredit pada masa Mandat Inggris, bahkan mengirim surat resmi kepada *United Nations Special Committee on Palestine* (UNSCOP, Komite Khusus PBB untuk Palestina) pada tahun 1947 untuk menolak klaim Zionis atas legitimasi religius negara Israel, dan menegaskan bahwa hanya Mesias yang berhak mengembalikan kedaulatan bangsa Yahudi atas Tanah Suci (Hitman, 2022).

Pada praktiknya, pandangan anti-Zionis Edah Haredit terwujud dalam kebijakan sosial yang tegas: mereka tidak berpartisipasi dalam pemilu, tidak menerima dana publik, dan tidak mengakui lembaga-lembaga resmi negara, termasuk *Chief Rabbinate of Israel* (Kepala Kerabian Israel) (Foster, 2024). Mereka juga menolak simbol kenegaraan seperti bendera dan lagu kebangsaan Israel, serta menganggap penggunaan bahasa Ibrani modern sebagai bentuk sekularisasi yang menodai kesucian bahasa Torah (Keren-kratz, 2015). Kelompok ini menegaskan bahwa Tanah Israel bukanlah tanah politik, melainkan ruang kudus yang hanya dapat ditebus melalui intervensi ilahi. Oleh karena itu, proyek Zionis baik yang sekuler maupun religius, dianggap sebagai bentuk bidat (*apikorsut*).

Saat ini, Edah Haredit diperkirakan memiliki sekitar 70.000–100.000 anggota aktif, dengan pusat utama di kawasan Mea Shearim, Geula, dan Batei Ungarin di Yerusalem (Hitman, 2022). Mereka juga memiliki komunitas satelit di Bnei Brak serta diaspora di New York (Williamsburg dan Monsey), London (Stamford Hill), Antwerpen, dan Montreal. Sejak 1950-an, faksi-faksi Hasidik seperti Toldos Aharon, Toldos Avrohom Yitzhak, Dushinsky, hingga Satmar bernaung di bawah payung spiritual Edah HaChareidis. Menurut Keren-kratz (2015), kelompok-kelompok ini memandang diri sebagai pewaris teologis *Mamaros Orthodoxy*–Ortodoksi ekstrem yang lahir di perbatasan Hungaria dan Transilvania, yang dikenal dengan isolasionisme sosial dan oposisi terhadap semua bentuk modernitas.

Meskipun tetap mempertahankan isolasi sosial, generasi muda Edah Haredit kini menghadapi dilema baru. Sebagian mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan vokasional untuk bertahan hidup, tanpa meninggalkan identitas anti-Zionis mereka (Hitman, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari puritanisme total menuju pragmatisme terbatas. Namun, secara ideologis, garis pemisah antara *kedushah* (kesucian) dan *tumah* (profanitas sekuler) masih menjadi fondasi utama komunitas ini. Secara keseluruhan, sebagaimana Satmar Hasidim dan Neturei Karta, Edah Haredit dapat mewakili model paling ekstrem dari apa yang disebut *anti-Zionist Orthodoxy*, yakni bentuk Yudaisme yang menolak

nasionalisme politik sebagai sarana penebusan ilahi. Doktrin mereka menegaskan bahwa identitas Yahudi bukanlah konstruksi politik atau etnis, melainkan perjanjian religius antara Israel dan Tuhan.

Meskipun tetap mempertahankan isolasi sosial, generasi muda Edah Haredit kini menghadapi dilema baru. Sebagian mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan vokasional untuk bertahan hidup, tanpa meninggalkan identitas anti-Zionis mereka (Hitman, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari puritanisme total menuju pragmatisme terbatas. Namun, secara ideologis, garis pemisah antara *kedushah* (kesucian) dan *tumah* (profanitas sekuler) masih menjadi fondasi utama komunitas ini. Secara keseluruhan, sebagaimana Satmar Hasidim dan Neturei Karta, Edah Haredit dapat mewakili model paling ekstrem dari apa yang disebut *anti-Zionist Orthodoxy*, yakni bentuk Yudaisme yang menolak nasionalisme politik sebagai sarana penebusan ilahi. Doktrin mereka menegaskan bahwa identitas Yahudi bukanlah konstruksi politik atau etnis, melainkan perjanjian religius antara Israel dan Tuhan.

4.4 Analisis Gerakan Sosial Baru: Teori Berorientasi Identitas

Gerakan Sosial Baru seringkali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial yang signifikan. Sejak proyek Zionisme pertama kali diplokanirkan di penghujung abad ke-19, ancaman terhadap identitas tradisional Yahudi pun menuntun Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit untuk berposisi terhadap Zionis. Tiga gerakan Yahudi anti-Zionisme ini dapat menjadi contoh yang menarik dalam Gerakan Sosial Baru Berorientasi Identitas.

Collective Identity (Identitas Kolektif)

Kesamaan identitas Yahudi yang religious, anti-sekulerisme dan anti-modernitas, membentuk sebuah perkumpulan kolektif yang dapat dikenali sebagai Yahudi Ortodoks. Setelah menjalani banyaknya tekanan dari hegemoni Zionis, kengerian Holocaust, dan berbagai rintangan sosial-politik, sejumlah besar Yahudi Ortodoks pun tak kuasa menahan arus modernisme, peleburan identitas dan budaya hingga akhirnya berkompromi, mendukung, dan bergabung dengan Zionis Israel. Hanya tersisa minoritas Yahudi yang bertahan dengan pendirian anti-Zionisnya, yang pada gilirannya dikenal sebagai Yahudi Ultra-Ortodoks. Setelah menghadapi risiko yang luar biasa mengenai ketahanan posisi mereka, sebagian kecil Ultra-Ortodoks yaitu Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit, memutuskan untuk tetap teguh mempertahankan sikap religiusitas Yahudi dan anti-Zionisme sebagai identitas utama mereka.

Solidarity (Solidaritas)

Solidaritas pada konteks Yahudi anti-Zionis memiliki kompleksitas yang unik. Kompleksitas terjadi karena terdapat perpecahan Yahudi menjadi tiga bagian: Yahudi non-Ortodoks, Yahudi Ortodoks, dan Yahudi Ultra-Ortodoks. Perpecahan ini turut memberikan dimensi baru pada perkembangan umat Yahudi modern sebagai tanggapan terhadap Zionisme: Yahudi Zionis, Yahudi non-Zionis, dan Yahudi anti-Zionis. Kendatipun pembagian ini cukup rumit, identitas Yahudi anti-Zionis memiliki dinamika yang dapat menjelaskan solidaritas gerakan kolektif tersebut: tokoh penting, tujuan, kepentingan, konteks politik, simbol, kultur, dan sebagainya. Rebbe Yoel Teitelbaum dianggap oleh pengikut

Satmar Hasidim sebagai pemimpin spiritual karismatik yang menjadi perintis gerakan anti-Zionisme di Amerika, menarik perhatian dan minat sejumlah Hasidim yang membutuhkan otoritas tersebut. Rabi Amram Blau secara berani memisahkan diri dari Agudat Yisrael dan membentuk komunitas Yahudi sendiri, Neturei Karta, melawan arus dan terpinggirkan, namun popularitasnya melejit karena ciri khasnya yang merangkul faksi-faksi perlawanan Palestina. Warisan pandangan Rabi Yosef Chaim Sonnenfeld dalam Edah Haredit terwujud dalam kebijakan sosial yang tegas, yaitu tidak berpartisipasi dalam pemilu, tidak menerima dana publik, menolak simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan Israel, dan lain-lain.

Commitment (Komitmen)

Sebagai gerakan yang lahir dari kesamaan pendirian, masing-masing dari Yahudi anti-Zionis (Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit) dibentuk oleh dasar yang sistematis dan menghimpun perspektif teologis yang jelas, seperti Tiga Sumpah. Hal ini dapat memberikan penekanan pada komitmen individu dan kelompok yang menjadi landasan dalam partisipasi mereka melawan Zionisme dan negara Israel. Komitmen teologis ini menjadi strategi mereka untuk tidak hanya bertahan secara kolektif, tetapi juga menunjukkan tindakan nyata dalam menentang betapapun kecilnya mereka dan betapapun besarnya Zionis.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan Yahudi anti-Zionisme secara kolektif mempertahankan identitas mereka dalam solidaritas sosial serta komitmen teologis-kultural untuk menentang Zionisme dan negara Israel. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa secara kronologis, kemunculan Zionisme tidak diterima begitu saja oleh seluruh komunitas Yahudi, melainkan terdapat dinamika penolakan yang muncul dalam beberapa kelompok secara bertahap, mulai dari seluruh Ortodoksi, kemudian Ultra-Ortodoks, hingga mengerucut ke tiga kelompok spesifik yaitu Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan tentang perkembangan gerakan Yahudi anti-Zionisme (Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit). Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan diskusi bagi para akademisi dan pemerhati konflik Israel-Palestina terkait landasan historis, teologis, dan konteks sosial-budaya pergerakan Yahudi anti-Zionisme, khususnya Satmar Hasidim, Neturei Karta, dan Edah Haredit.

DAFTAR PUSTAKA

For academic journals:

- Ami, I. Ben. (2024). Ultra-Orthodox Judaism and the State of Israel: New Perspectives. In S. J. Ross, D. N. Myers, N. Malovicki-Yaffe, & L. Ansell (Ed.), *New Trends in the Study of Haredi Culture and Society* (hal. 157–178). <https://doi.org/doi.org/10.2307/jj.22177844>
- Balthaser, B. (2023). Exceptional Whites, Bad Jews: Racial Subjectivity, Anti-Zionism, and the Jewish New Left. *Shofar: An Interdisciplinary Journal of Jewish Studies*, 41(2), 34–57. <https://doi.org/doi.org/10.1353/sho.2023.a911218>
- Caplan, K. (2021). Extreme Haredi Leaders and Their Isolation from the Zionist Enterprise: Between Ideology and the Challenges of Reality. *Iyunim: Multidisciplinary Studies in Israeli and Jewish Society*, 36, 199–226. <https://doi.org/10.51854/bguy-36A129>
- Glass, C. (1975). Jews against Zion: Israeli Jewish Anti-Zionism. *Journal of Palestine*

- Studies*, 5(1–2), 56–81. <https://doi.org/doi.org/10.2307/2535683>
- Gündüz, Ş. (2024). The Critique of Zionism: the Fiction of Chosen People of God and the Promised Land, and the Occupation of Palestine. *Milel ve Nihal: İnanç, Kültür, ve Mitoloji Araştırmaları Dergisi*, 21(The Critique of Zionism), 1–6. <https://doi.org/doi.org/10.17131/milel.1609440>
- Hitman, G. (2022). Haredi Anti-Zionist Ideology as the Driving Force Behind the Ultraorthodox Protests in Israel. *Contemporary Review of the Middle East*, 9(4), 426–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/23477989221115293>
- Jaffee, L. J. (2024). Anti-Zionism is not Antisemitism: The Centrality of Palestinian Liberation in the Struggle for Anti-Oppressive Education. *Critical Education*, 15(1), 29–51. <https://doi.org/doi.org/10.14288/ce.v15i1.186771>
- Keren-kratz, M. (2015). Maramaros, Hungary The Cradle Of Extreme Orthodoxy, (April 2015). <https://doi.org/10.1093/mj/kjv008>
- Keren-kratz, M. (2017). Rabbi Yoel Teitelbaum—the Satmar Rebbe—and the Rise of Anti-Zionism in American Orthodoxy. *Contemporary Jewry*, 37(3). <https://doi.org/doi.org/10.1007/s12397-017-9204-y>
- Keren-Kratz, M. (2023). Satmar and Neturei Karta: Jews Against Zionism. *Modern Judaism: A Journal of Jewish Ideas and Experience*, 43(1). <https://doi.org/doi.org/10.1093/mj/kjac023>
- Keren-Kratz, M. (2024). Post-Holocaust Immigration and Hassidic Leadership: The Cases of Viznitz and Satmar. *Religions*, 15(9). <https://doi.org/doi.org/10.3390/rel15091058>
- Knee, S. E. (1977). Jewish Non-Zionism in America and Palestine Commitment 1917-1941. *Jewish Social Studies*, 39(3), 209–226. Diambil dari www.jstor.org/stable/4466961
- Myers, D. N. (2013). “Commanded War”: Three Chapters in the Military History of Satmar Hasidism. *Journal of the American Academy of Religion*, 81(2), 311–356. <https://doi.org/doi.org/10.1093/jaarel/lfs101>
- Putra, A. T. (2023). Involuntary Resettlement dan Strategi Bertahan Perkumpulan Warga Kampung Bayam: Studi Kasus Pembangunan Jakarta International Stadium. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(4), 477–491. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/41437>
- Shaffer, C. (2005). Guarding the Gates of Zion: Hasidic Arguments against Zionism. *Illumine: Journal of the Centre for Studies in Religion and Society*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/doi.org/10.18357/illumine4120051586>
- Zreik, R. (2023). Zionism and Political Theology. *Political Theology*, 24(7), 687–705. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2023.2262226>
- النيل، أ. ن. ع. أ. (٢٠٢٥). الصهيونية ومعارضوها من اليهود جماعة ناطوري كارتا إنموذجا. *المجلة العلمية لكلية أصول الدين والدعوة بالزقازيق*, ٣٧ (١), ٨٢٣–٩١٢. <https://doi.org/doi.org/10.21608/fraz.2025.422684>

For books:

- della Porta, D., & Diani, M. (2006). *Social Movements: An Introduction*. Malden, Oxford, Victoria.
- Foster, Z. (2024). A Brief History of Jewish Anti-Zionism.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1992). *Sosiologi*. (H. Sinaga, Ed., A. Ram, Trans.) (Keenam, Vol. 2). Jakarta: Erlangga.
- Priyatna, H. (2009). *Kebiasaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Rabinowicz, T. (1996). *The Encyclopedia of Hasidism*. Northvale: Jason Aronson.
- Rabkin, Y. M. (2023). *Im Namen Der Thora ; Die jüdische Opposition gegen den Zionismus* (Aktualisie). Berlin: Melzer Verlag.
- Rubel, N. L. (2010). *Doubting the Devout: The Ultra-orthodox in the Jewish American*

- Imagination*. New York, Chichester: Columbia University Press.
- Singh, R. (2001). *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi, Thousand Oaks, London: Sage Publication.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Troen, S. I. (2024). *Israel/Palestine in World Religions: Whose Promised Land?* Omer: Palgrave Macmillan.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2023). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulinnuha, R. (2021). *Yudaisme & Studi Agama: Ikhtisar Agama Yahudi dalam Perspektif Dimensi-dimensi Agama* (Revisi). Yogyakarta: SUKA-Press.
- درويش, ع. م., طه, ص. أ., & حفنى, ح. ب. (٢٠١٩). *عقائد أهل الكتاب*. القاهرة: مكتبة الإيمان, جامعة الأزهر شلبي, أ. (١٩٨٨). *مقارنة الأديان: اليهودية (الثامنة)*. القاهرة: مكتبة النهضة المصرية.
- For unpublished thesis or dissertation:**
- Kuswana, D. (2023). *Gerakan Sosial Keagamaan dari Ideologi ke Politik (Studi Brigade Tholiban Tasikmalaya Jawa Barat)* [Unpublished].
- For published thesis or dissertation:**
- Kadir, A. (2024). *Analisis Gerakan Kelompok Yahudi Anti-Zionis Dalam Menentang Genosida Israel di Gaza Tahun 2023*. Universitas Bakrie. Diambil dari <https://repository.bakrie.ac.id/9652/>
- For internet sources:**
- Anash.org. (2024). Netanyahu Tells Congress “It’s a Jewish Land” to Loud Applause. Diambil 10 Juli 2025, dari <https://anash.org/netanyahu-tells-congress-its-a-jewish-land-to-loud-applause/>
- Britannica. (2025). ultra-Orthodox Judaism. Diambil 31 Oktober 2025, dari [britannica.com/topic/ultra-Orthodox-Judaism](https://www.britannica.com/topic/ultra-Orthodox-Judaism)
- DailyZohar.com. (2024). Rabbi Yosef Tzvi Dushinsky.
- Garson, A. (2019). Haredi and Zionist: No Longer Poles Apart. Diambil 31 Oktober 2025, dari <https://blogs.timesofisrael.com/haredi-and-zionist-no-longer-poles-apart/>
- Green, A. (2022, Mei). Hasidism Without Supernaturalism. *Tikkun: A Jewish and Interfaith Prophetic Voice to Heal and Transform the World*, 1–10. Diambil dari [tikkun.org/hasidism-without-supernaturalism/](https://www.tikkun.org/hasidism-without-supernaturalism/)
- HaChareidis, E. (2007). Edah HaChareidis.
- Mualem, Y. (2022). The Satmar Hasidic Sect and the Exodus of Yemeni Jews. Diambil 1 November 2025, dari [jcpa.org/article/the-satmar-hasidic-sect-and-the-exodus-of-yemeni-jews/](https://www.jcpa.org/article/the-satmar-hasidic-sect-and-the-exodus-of-yemeni-jews/)
- myjewishlearning.com. (n.d.). Hasidic Movement: A History. Diambil 31 Oktober 2025, dari [myjewishlearning.com/article/hasidic-movement-a-history/](https://www.myjewishlearning.com/article/hasidic-movement-a-history/)
- roundabouttheatre.org. (2023). Satmar Hasidism: History, Community, and Traditions. Diambil 3 November 2025, dari [roundabouttheatre.org/get-tickets/upstage-guides-current/the-wanderers-upstage-guide/satmar-hasidism-history-community-and-traditions](https://www.roundabouttheatre.org/get-tickets/upstage-guides-current/the-wanderers-upstage-guide/satmar-hasidism-history-community-and-traditions)
- Schachter, I. (2020). Understanding “Unorthodox,” Part 1 Satmar History and Rituals. Diambil 3 November 2025, dari [sefaria.org/sheets/230129.1?lang=bi](https://www.sefaria.org/sheets/230129.1?lang=bi)